

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) menjelaskan bahwa “Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola berarti “corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap”. Sedangkan asuh berarti “menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan”. Sedangkan Syaiful Bahri Djarmah (2014) menjelaskan tentang pengertian pola asuh sebagai berikut:

Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahir hingga remaja, pola asuh orang tua adalah perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu, pola asuh merupakan pencemiran tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan.

Dan menurut Mustolikh dan Sakinah (2014, hlm. 96-102) “Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan, dan setiap pola asuh memberi kontribusi terhadap motivasi belajar”. Sejak kecil, anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup sehari-hari orang tua dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Berdasarkan pemaparan diatas, Pola asuh adalah perilaku orang tua yang diterapkan pada anak. Pola asuh orang tua dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberikan efek negatif dan positif. Pada dasarnya pola asuh orang tua terhadap anak tergantung pada sikap dan perilaku orang tua di dalam keluarga. Jika pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya di rumah baik, maka di sekolah atau di masyarakat perilaku anak akan baik pula. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua

dalam mendidik anaknya di rumah kurang baik, maka di sekolah atau di masyarakat perilaku anak cenderung kurang baik pula.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Metode asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Pada pertengahan abad ke-20 Baumrind telah melakukan penelitian tentang pola asuh. Hurlock (1999, hlm. 107) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh yang diantaranya pola asuh permisif, pola demokratis, dan pola asuh otoriter dan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pola Asuh Permisif. Pola asuh ini merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang membebaskan apapun keputusan anaknya sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada pola asuh ini, orang tua tidak banyak memberikan arahan atau bimbingan, lebih mengarah kepada sikap acuh tak acuh.
- 2) Pola Asuh Demkoratis. Pola asuh ini merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang selalu berlandaskan dengan pola pikir yang rasional. Hal ini ditandai dengan respon orang tua yang terbuka dan memberikan kebebasan kepada anak, namun tetap mampu dikendalikan serta selalu memantau hal apa saja yang dibutuhkan oleh anaknya. Dengan pola asuh ini akan menanamkan rasa tanggung jawab dan bersikap sesuai dengan semestinya.
- 3) Pola Asuh Otoriter. Pola asuh yang berlandaskan pada aturan yang sudah ditetapkan cenderung melakukan pemaksaan kepada anak agar bersikap di bawah tekanan orang tuanya. Pola asuh ini terjalin satu arah, sehingga anak sama sekali tidak diberikan kebebasan untuk berpendapat bahkan akan menerima hukuman jika tidak patuh kepada orang tuanya. Hal ini akan menimbulkan rasa kurang percaya diri pada anak.

Hardy (dalam Kurnia, 2018, hlm. 3) berpendapat bahwa ada empat jenis pola asuh orang tua diantaranya otoriter, permisif, demokratis, dan laissez fire yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pola Asuh Otoriter; Anak dibawah tekanan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua sehingga kebebasan akan sangat terbatas.
- 2) Pola Asuh Permisif; Anak akan diberikan kebebasan untuk melakukan ha-hal yang diinginkan.

- 3) Pola Asuh Demokratis; Ditandai dengan komunikasi yang terjalin dua arah antara orang tua dan anak hal ini akan menciptakan anak yang selalu terbuka dengan hal apapun.
- 4) Pola Asuh *Laissez faire*; Pola Asuh ini orangtua memperlakukan anaknya cenderung acuh tak acuh.

Sejalan dengan itu, Helmawati (2014, hlm. 138) mengemukakan jenis-jenis pola asuh orang tua terhadap anak yaitu sebagai berikut:

- 1) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*). Pola asuh otoriter (parent oriented) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (one way communication). Dalam pola asuh ini orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua.
- 2) Pola Asuh Permisif (*Children Centered*). Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (one way communication) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat children centered maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak.
- 3) Pola Asuh Demokratis. Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung-jawabkan secara moral.
- 4) Pola Asuh Situasional. Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide kreatif, berani, dan juga jujur. Orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya orang tua dapat memperlihatkan pola asuh parent oriented.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 jenis pola asuh orang tua yang diantaranya yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hurlock (1999, hlm. 108) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, dengan karakteristik yang meliputi:

- 1) Kepribadian orang tua, berbeda dalam suatu tahapan energi, intelegens, tingkat kesabaran juga sikap yang sesuai dengan aturan yang peran prang tua yang berlaku serta tingkat kepekaan orang tua dengan hal-hal yang diperlukan oleh anak-anaknya.
- 2) Keyakinan, dapat mempengaruhi nilai dari pola asuh yang akan berpengaruh ketika membimbing anak-anaknya.
- 3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua, Ketika orang tua merasa pola asuh yang mereka terapkan berbuah hasil yang positif, mereka akan menerapkan hal yang serupa. Ketika pola asuh dirasa kurang tepat, maka orang tua akan merubah teknik pola asuh dengan penyesuaian yang disetujui kelompok, orang yang sudah ataupun belum memiliki pengalaman akan dipengaruhi oleh keluarga besar atau masyarakat yang merupakan solusi terbaik dalam mendidik anak; usia orang tua, orang tua yang memiliki umur cenderung muda lebih demokratis dan permissive dibandingkan dengan orang tua yang cenderung berumur tua; pendidikan orang tua, orang tua yang berpendidikan lebih menggunakan pola asuh authritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak berpendidikan; jenis kelamin, seorang bapak akan melakukan pola asuh otoriter dibandingkan ibu yang cenderung selalu memahami anaknya; status sosial ekonomi, orang tua yang dari kelas menengah dan rendah cenderung tegas, selalu menekan, dan minim sikap tenggang rasa dibandingkan dengan orang tua yang berstatus ekonomi keatas; konsep mengenai peran orang tua dewasa, orang tua berkonsep tradisional cenderung lebih otoriter dibandingkan dengan orang tua yang berkonsep modern; jenis kelamin anak, anak laki-laki cenderung diperlakukan keras dibandingkan dengan perempuan, usia anak, harapan dan tugas-tugas pengasuhan dipengaruhi oleh usia anak; temperamen, tempramen seorang anak dipengaruhi oleh pola asuh. anak yang menarik dan mampu bersosialisasi dengan baik akan berbeda pola asuhnya dengan anak yang aktif berbicara dan pendiam; kemampuan anak, anak yang berbakat akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan anak yang cenderung belum menemukan bakatnya; dan situasi, orang tua akan menerapkan pola asuh otoriter kepada anak yang tidak taat aturan dan agresif dibandingkan anak yang taat aturan.

Santrock (dalam Guna, dkk, 2019, hlm. 24) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan, meliputi:

- 1) Turun temurun pola asuh yang didapatkan sebelumnya. Dengan mendapatkan pola asuh yang didapatkan sebelumnya orang tua menerapkan hal tersebut kepada anaknya.
- 2) Perubahan budaya, yaitu adat istiadat yang terus mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang.

Dan Maccoby & Mcloby (2000, hlm. 97) mengemukakan bahwa, “Ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya faktor pendidikan, faktor sosial ekonomi, faktor nilai agama yang dianut oleh orangtua, kepribadian, serta jumlah pemilihan anak”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Peran orang tua sangat besar dalam memberikan alternatif jawaban terhadap hal-hal yang dipertanyakan oleh anak remajanya. Seringkali dalam lingkungan sosial, orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan masyarakat dalam mengasuh anak. Orang tua membentuk pola-pola hubungan sosial atau pergaulan anak dengan lingkungan sekitarnya, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak menuju kedewasaan. Orang tua mengharapkan anaknya dapat diterima dengan baik di masyarakat.

d. Indikator Pola Asuh Orang Tua

1) Indikator Pola Asuh Demokratis

Menurut Tridhonanto (2014) mengatakan bahwa indikator pola asuh demokratis ada 3 yaitu:

- a) Adanya kebebasan yang terkendali, disini yang di maksud dengan adanya kebebasan terkendali adalah dimana anak di berikan orang tua kebebasan, misalnya dalam memilih mainan kesukaannya, orangtua memberi kebebasan kepada anak, tetapi dalam hal sewajarnya, orangtua mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat anak dan mengajarkan anak untuk meminta izin jika hendak melakukan sesuatu.
- b) Adanya pengarahan dari orang tua, yang di maksud dengan adanya pengarahan dari orang tua disini adalah orangtua mendengarkan

pendapat anak, tapi jika anak salah dalam suatu hal orangtua lah yang meluruskannya dan memberikan arahan agar anak terbiasa melakukan hal yang baik, misalnya orangtua membiasakan bertanya tentang yang di lakukan anak setiap hari dan contoh lainnya memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukung bagi anak.

- c) Adanya peraturan dan perhatian, adanya bimbingan dan perhatian dari orangtua dalam ini adalah orangtua selalu menjadi motivator bagi anak-anak nya dan selalu memperhatikan kebutuhan yang di butuhkan oleh anaknya, misalnya orangtua selalu memberikan pujian kepadanya jika anak melakukan hal-hal yang baik, menolong teman misalnya, orangtua juga selalu memberikan teguran kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan atau berperilaku buruk, selalu mengajarkan anak untuk berbagi antar sesama.

Sedangkan menurut Annisa (2005) mengatakan bahwa pola asuh demokratis, antara lain mempunyai indikator sebagai berikut:

- a) Adanya kesempatan bagi anak untuk berpedapat
- b) Hukuman diberikan akibat perilaku salah
- c) Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar
- d) Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak
- e) Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai
- f) Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

Dan menurut Kusumawati dkk (2017, hlm. 87-94) indikator pola asuh orang tua demokratis diantaranya sebagai berikut:

- a) Memperhatikan keinginan dan pendapat anak
- b) Musyawarah dalam membuat keputusan
- c) Mempercayai, membimbing dan mengawasi anak
- d) Saling menghormati dan menghargai.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator pola asuh orang tua demokratis diantaranya yaitu adanya pengarahan dari orang tua, memperhatikan pendapat anak dan saling menghargai.

2) Indikator Pola Asuh Permisif

Annisa (2005) mengatakan bahwa pola asuh permisif mempunyai indikator sebagai berikut:

- a) Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua
- b) Anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik
- c) Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan
- d) Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari
- e) Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.

Sedangkan menurut Helmawati (2014, hlm. 49) menyatakan bahwa indikator pola asuh permisif meliputi:

- a) Pendekatan yang digunakan mengedepankan kemauan anak
- b) Orang tua cenderung acuh terhadap anak
- c) Anak memiliki kebebasan penuh.

Dan menurut Menurut Shochib (2010, hlm. 20) “Indikator dari pola asuh permisif ini adalah orang tua sering merasa terancam karena meletakkan diri sepenuhnya pada anak-anak, dengan alasan “demi keselamatan”. Orang tua banyak memikirkan dan memenuhi keinginan anak-anaknya”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator pola asuh permisif diantaranya yaitu anak memiliki kebebasan penuh dan orang tua cenderung acuh.

3) Indikator Pola Asuh Otoriter

Menurut Annisa (2005) menyatakan bahwa indikator pola asuh otoriter, antara lain yaitu:

- a) Orang tua menerapkan peraturan yang ketat

- b) Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat
- c) Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak
- d) Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal)
- e) Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Sedangkan menurut Helmawati (2014, hlm. 49) indikator pola asuh otoriter meliputi :

- a) Pendekatan yang digunakan mengandung unsur paksaan dan hukuman
- b) Orang tua cenderung menguasai anak
- c) Anak tidak memiliki kebebasan

Dan menurut Syamaun (2012, hlm. 28) menjelaskan indikator pola asuh otoriter yang diantaranya yaitu:

Memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekang), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci maki. Ciri-ciri perilaku tersebut merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi yang manipulatif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa indicator pola asuh otoriter diantaranya yaitu aturan yang ketat, orang tua menguasai anak dan anak tidak memiliki kebebasan.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. “Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu” (Abdul Rahman Saleh, 2009). Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 97) “Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa”. Dan menurut Hamzah B. Uno

(2016, hlm. 23) “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”.

Berdasarkan pernyataan di atas, disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan unsur terpenting yang harus dimiliki setiap individu agar mereka memiliki dorongan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Rohman (2018, hlm. 108) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya:

- 1) Lingkungan pendidikan, merupakan tempat terlaksana proses belajar mengajar yang berpengaruh pada motivasi belajar siswa.
- 2) Kondisi fisik siswa, keadaan fisik yang memadai untuk melaksanakan proses belajar mengajar.
- 3) Kemampuan siswa, daya serap yang dimiliki setiap individu.
- 4) Fasilitas, hal-hal yang mendukung siswa dalam proses belajar mengajar.
- 5) Durasi Pembelajaran, waktu yang dipakai selama proses belajar mengajar.

Sedangkan menurut Yunas (2018, hlm. 64) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya:

- 1) Susunan kelas
- 2) Karakter guru, kecakapan yang dimiliki guru untuk menciptakan minat belajar siswa.
- 3) Iklim kelas, keadaan kelas yang mempunyai untuk dilakukannya proses belajar mengajar.
- 4) Instruksional, kecakapan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Sejalan dengan itu, Slameto (dalam Emda 2017, hlm. 40) berpendapat agar sesuatu tujuan pada setiap individu harus adanya dorongan dari dalam diri. Dalam hal tersebut Slameto mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya:

- 1) Faktor individual (*internal*). Faktor ini dilihat dari kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Atau hal-hal tersebut disimpulkan adanya faktor jasmani, dan faktor psikologis
- 2) Faktor sosial (*external*). Faktor ini dilihat dari lingkungan sekitar individu, seperti keluarga, guru serta cara menyampaikan materi dalam proses belajar, media atau pun alat yang digunakan dalam pembelajaran, dan motivasi dari lingkungan masyarakat. Hal-hal tersebut disimpulkan adanya faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu (*internal*) ataupun dari luar individu (*eksternal*) yang sama-sama mempengaruhi dan memicu siswa untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan.

c. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar menurut Uno dalam (Nasrah & Muafiah, 2020) meliputi sebagai berikut:

- 1) Adanya Hasrat dan juga keinginan untuk berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam kegiatan belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya situasi belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan lebih baik lagi.

Sedangkan menurut Sadiman dalam (Nasrah & Muafiah, 2020, hlm. 207-213) indikator motivasi belajar diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi dan mengerjakan tugas
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa
- 4) Yakin dan tidak mudah melepas hal-hal yang sudah individu itu yakini
- 5) Senang mencari dan memecahkan masalah.

Sejalan dengan itu Syamsuddin (dalam Sari, 2018, hlm. 27) menjelaskan beberapa indikator yang menunjukkan motivasi yang dimiliki oleh siswa meliputi:

- 1) Durasi belajar yang dimanfaatkan oleh siswa.
- 2) Frekuensi atau seberapa sering siswa memanfaatkan waktunya untuk belajar.
- 3) Seberapa gigih siswa dalam mencapai tujuan yang akan dicapai.
- 4) Sikap sabar, ulet, dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan.
- 5) Hal yang dikorbankan dalam belajar.
- 6) Peningkatan dalam prestasi yang didapat.

Dapat disimpulkan dari beberapa ahli di atas mengenai indikator motivasi belajar siswa yaitu ketika siswa memiliki keinginan untuk berhasil dan menggapai cita-citanya, maka siswa akan mengembangkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu hal yang membuat siswa terus belajar, tekun, dan ulet untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

d. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Sehubungan dengan ini, ada tiga fungsi motivasi menurut Sardiman (2014, hlm. 85) yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu. Hal tersebut didukung oleh pendapat para ahli. Dalam proses belajar motivasi mempunyai beberapa peran penting, Hamzah B. Uno (2016, hlm. 27) menyebutkan peran motivasi dalam belajar yaitu :

- 1) Menentukan hal –hal yang dapat dijadikan penguat belajar.

- 2) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 3) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar .
- 4) Menentukan ketekunan belajar

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah sesuatu yang bertugas menggerakkan jiwa seseorang untuk semangat belajar dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam belajar.

3. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Menurut pendapat Bilfaqih dan Qomarudin (2015, hlm.1) “Pembelajaran daring merupakan sebuah program yang penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok dengan target yang luas”. Daring atau *Internet Learning* merupakan akronim dari "dalam jaringan" yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Sedangkan menurut Meidawati (dalam Pohan, 2020, hlm. 2) “Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instruktur nya berada di lokasi terpisah, sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya”. Dan Tian Belawati (2019) menjelaskan tentang pengertian pembelajaran daring sebagai berikut:

Pembelajaran daring sering diartikan sebagai pembelajaran terbuka. Faktanya, tidak semua pembelajaran berbasis web terbuka. Dalam tulisan tersebut diungkapkan bahwa kualitas pembelajaran terbuka bagaimanapun juga harus mengandung komponen adaptabilitas pada bagian yang cukup tua (tidak ada batasan umur), luas (bisa dari mana saja), biaya (sederhana bahkan gratis), lama studi (tidak ada batasan waktu investigasi), multi-seksi dan multi-exit (dapat masuk dan berhenti pada kesempatan elektif yang berbeda / kapan saja).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau *e-learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menggunakan manfaat teknologi dengan menggunakan internet untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar dengan sistem daring.

Dimana proses pembelajaran tersebut tidak dilakukan secara tatap muka melainkan secara virtual dan kegiatan pembelajaran biasanya dilakukan dimana saja dan kapan saja.

b. Manfaat Pembelajaran Daring

Di era globalisasi, kemajuan teknologi berdampak pada perubahan peradaban dan budaya manusia. Dalam dunia pendidikan, kebijakan penyelenggaraan pendidikan terkadang terpengaruh oleh dampak kemajuan teknologi dengan tuntutan perkembangan perkembangan zaman, perubahan budaya dan perilaku manusia, terutama dalam situasi saat ini. Pada situasi saat ini, kegiatan pembelajaran pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran online dengan memanfaatkan dengan memanfaatkan manfaat dari teknologi. Menurut Albert Efendi (2020) dalam pembelajaran terdapat beberapa manfaat yaitu:

- 1) Pembelajaran daring memberikan metode pembelajaran yang efektif,
- 2) Personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan,
- 3) Mendorong siswa untuk tertantang dengan hal – hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar,
- 4) Penggunaan media pembelajaran yang beraneka ragam
- 5) Siswa tidak hanya mempelajari materi ajar yang diberikan guru tetapi bisa mencari materi yang lebih luas melalui manfaat teknologi internet.

Sedangkan menurut pendapat Bilfaqih (2015), manfaat pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan,
- 2) Memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran,
- 3) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan,
- 4) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui manfaat sumber daya bersama.

Dan menurut Syarifudin (2020, hlm.31) “Pembelajaran daring untuk saat ini dapat menjadi sebuah solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam atau keadaan seperti social distancing”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pembelajaran daring adalah guru dan siswa menjadi lebih melek teknologi, mengembangkan keterampilan, dan melatih untuk berpikir mandiri.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

1) Kelebihan Pembelajaran Daring

Menurut teori Dewi Salma (2008), kegiatan pembelajaran daring mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- a) Tersedianya fasilitas *e – moderating* dimana pengajar dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.
- b) Pengajar dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet.
- c) Peserta didik dapat belajar (*me-review*) bahan ajar setiap saat dan dimana saja apabila diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
- d) Berubahnya peran peserta didik dari yang pasif menjadi aktif.
- e) Relatif lebih efisien.

Sedangkan menurut Amesti dkk (2020, hlm. 45) kelebihan pembelajaran daring yaitu:

Pembelajaran yang bersifat mandiri dan interaktivitas tinggi, sehingga mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video, dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi, dan juga dapat menggunakan video conference dalam berkomunikasi langsung.

Dan menurut Widhiyana (2020, hlm. 26) “Kelebihan pada pembelajaran daring adalah meningkatkan interaksi antara siswa dan guru, pembelajaran dapat dilakukan dimana dan kapan saja, menjangkau siswa dalam cakupan yang luas, dan mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari pembelajaran daring antara lain relatif lebih murah dan efisien serta pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

2) Kekurangan Pembelajaran Daring

Menurut teori Dewi Salma (2008), kegiatan pembelajaran daring mempunyai kekurangan sebagai berikut:

- a) Kurangnya interaksi antara pengajar dan peserta didik atau bahkan antara peserta didik itu sendiri, dapat memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar mengajar.
- b) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong aspek bisnis atau komersial.
- c) Proses belajar dan mengajarnya cenderung kearah pelatihan dari pada pendidikan.
- d) Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai tekni pembeajaran konvensional, namun kini guru dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (*Information Communication Technology*).
- e) Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- f) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet dan alat komunikasi.

Sedangkan menurut Jamaludin dkk (2020, hlm. 7) “Kelemahan pembelajaran daring yaitu terbatasnya kuota, jaringan internet yang tidak stabil, dan juga tugas siswa semakin menumpuk. Berikut kelemahan pembelajaran daring secara rinci”. Dan menurut Yuliana dkk (2020, hlm. 29) kekurangan pembelajaran daring diantaranya yaitu:

Masih banyak guru yang tidak menguasai teknologi, guru tidak memiliki fasilitas atau media pendukung, guru kesulitan dalam memberikan penilaian, tidak semua siswa langsung menggunakan IT, jaringan internet yang kurang stabil, keterbatasan ekonomi, ada siswa yang tidak memiliki media (Gadged/Laptop), kurangnya interaksi langsung dengan guru, siswa merasa dibebani oleh banyak tugas, siswa mudah bosan dan jenuh dan kurangnya komunikasi yang aktif.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari pembelajaran daring yaitu kurangnya interaksi antara pengajar dan peserta didik, tidak semua memiliki fasilitas internet dan alat komunikasi dan motivasi belajar yang rendah.

4. Pembelajaran Luring

a. Pengertian Pembelajaran Luring

Menurut Yoice Silitonga & Eminency (2012, hlm. 477-487) “Pembelajaran luring adalah pembelajaran dimana pengajar mengadakan pertemuan langsung dengan anak didik dan dapat berinteraksi pada saat penyampaian materi pembelajaran”. Sedangkan Desi Agustina Sari (2020) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran luring adalah layanan bantuan belajar yang diberikan oleh pengajar kepada peserta didik secara langsung dengan tujuan untuk membantu menjembatani peserta didik dalam proses pembelajaran guna memperluas, memperdalam, dan memepertajam pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan”. Dan Ambarita Jenri Jarwati (2020) menjelaskan tentang pengertian pembelajaran daring sebagai berikut:

Pembelajaran luring (*offline*) merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan tanpa memanfaatkan akses internet. Pembelajaran ini juga dilakukan di luar tatap muka, namun dilakukan secara offline seperti dengan cara guru memberikan materi berupa tugas dalam bentuk hardcopy pada siswa yang dilaksanakan di luar sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran luring adalah pembelajaran yang berlangsung tanpa menggunakan internet. Siswa dan guru dapat belajar menggunakan buku pegangan fisik, modul, dan sebagainya. Pembelajaran luring ini biasanya juga berlangsung secara tatap muka dan biasanya berlangsung di dalam kelas.

b. Manfaat Pembelajaran Luring

Menurut Dewi (2020, hlm. 55-61) menyatakan bahwa “Pembelajaran luring memiliki manfaat diantaranya, membangun komunikasi yang baik antara orang tua sebagai guru utama dirumah dan juga guru disekolah yang mengawasi perkembangan belajar anak”. Pembelajaran luring mempunyai konsep yang hampir sama dengan proses pembelajaran offline, sebab pembelajara luring guru dapat memantau secara langsung perkembangan pembelajaran anak melalui orang tua ataupun melihat secara langsung tanpa melewati akses internet pada proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Hasanah (2014) “Pembelajaran luring bermanfaat agar orang tua serta guru dapat bekerja sama mengetahui secara langsung bagaimana perkembangan anak tersebut, guru dapat dengan mudah memberikan materi pembelajaran dalam bentuk lembar kerja yang selanjutnya anak sendiri yang akan mengerjakannya”. Agar pembelajaran luring dapat berjalan secara efektif dan tanpa terkendala, diperlukan persiapan yang matang dari pihak sekolah seperti kepala sekolah ataupun guru maupun dari pihak orang tua. Pembelajaran luring sama dengan sistem pembelajaran tatap muka (*offline*). Pembelajaran luring merupakan sesuatu pembelajaran yang mengacu ke segala daya upaya untuk bagaimana membuat seseorang belajar dan bagaimana menghasilkan terjadinya peristiwa belajar dalam diri seseorang. Dan Annisa (2021) menjelaskan tentang manfaat dalam pembelajaran luring sebagai berikut:

Dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan dengan cara memberikan pembelajaran tanpa harus menggunakan jaringan (*offline*) secara mudah hanya dengan memanfaatkan media pembelajaran dilingkungan sekitar atau lembar kerja, memudahkan siswa atau peserta didik tanpa harus mengeluarkan biaya lebih untuk keperluan paket data, dan tanpa harus membebani orang tua untuk menyediakan HP Android atau laptop ketika menggunakan pembelajaran yang memanfaatkan internet (Dalam Jaringan).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pembelajaran luring diantaranya yaitu membangun kerja sama antara orang tua dan guru, guru dapat memantau secara langsung proses pembelajaran peserta didik dan pembelajaran dapat dilakukan secara mudah hanya dengan memanfaatkan media pembelajaran dilingkungan sekitar.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring

1) Kelebihan Pembelajaran Luring

Menurut Annisa (2021, hlm. 62) tentang kelebihan pembelajaran luring, antara lain yaitu:

- a) Memudahkan pendidik untuk melakukan penguatan. pemberian penguatan dengan segera akan meningkatkan motivasi peserta didik dalam berinteraksi dan memberikan respons.

- b) Memudahkan pendidik dalam proses penilaian, karena pendidik secara langsung dapat mengamati perubahan perkembangan dalam proses pembelajaran luring tersebut, baik dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar atau kecil.
- d) Pembelajaran luring atau tatap muka bergantung pada kemampuan guru sehingga guru sehingga guru dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaiki kemampuan yang ada dalam dirinya.

Sedangkan menurut Giyarsi (2020, hlm. 47) kelebihan pembelajaran luring antara lain sebagai berikut :

- a) Siswa efektif dan antusias.
- b) Pemberian materi menyeluruh.
- c) Siswa dapat lebih cepat memahami materi yang di sampaikan.

Dan menurut Asmuni (2020, hlm. 38) “Kelebihan pembelajaran luring antara lain yaitu dengan pembelajaran langsung bertatap muka di kelas, tentunya hal ini menjadikan guru untuk lebih semangat dalam menyajikan materi yang lebih kreatif dan juga inovatif”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran luring yaitu pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif, memudahkan pendidik untuk melakukan penguatan dan materi dapat dijelaskan oleh guru secara menyeluruh dengan langsung.

2) Kekurangan Pembelajaran Luring

Menurut Annisa (2021, hlm. 62) “Pembelajaran luring juga memiliki kekurangan, antara lain yaitu pembelajaran yang monoton membuat semakin menurunnya inisiatif dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran dan pembelajaran yang hanya berfokus pada pengajaran guru terhadap materi yang diajarkan”. Sedangkan menurut Giyarsi (2020, hlm. 47) kekurangan pembelajaran luring antara lain sebagai berikut :

- a) Fasilitas pembelajaran kurang memadai.

- b) Kurangnya kemandirian siswa dalam belajar. Dalam pembelajaran luring, siswa cenderung bergantung pada guru, terutama dalam hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Dan menurut menurut Perdana (2021, hlm. 11) “Kekurangan dari pembelajaran luring yaitu siswa cenderung menerima saja materi atau instruksi yang diberikan oleh guru tanpa berusaha untuk menggali lebih dalam materi tersebut dari sumber lain. Hal ini tentu akan membuat siswa menjadi tidak mandiri”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari pembelajaran luring yaitu pembelajaran yang monoton, kurangnya kemandirian siswa dan bergantung pada guru.

B. Penelitian Terdahulu

Guna mendukung landasan teori yang ada, maka pada bagian ini akan menjelaskan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Rifqy Maulana (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh orang tua terhadap motivasi belajar di MA Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta” hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh berperan penting terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikan 9,3%

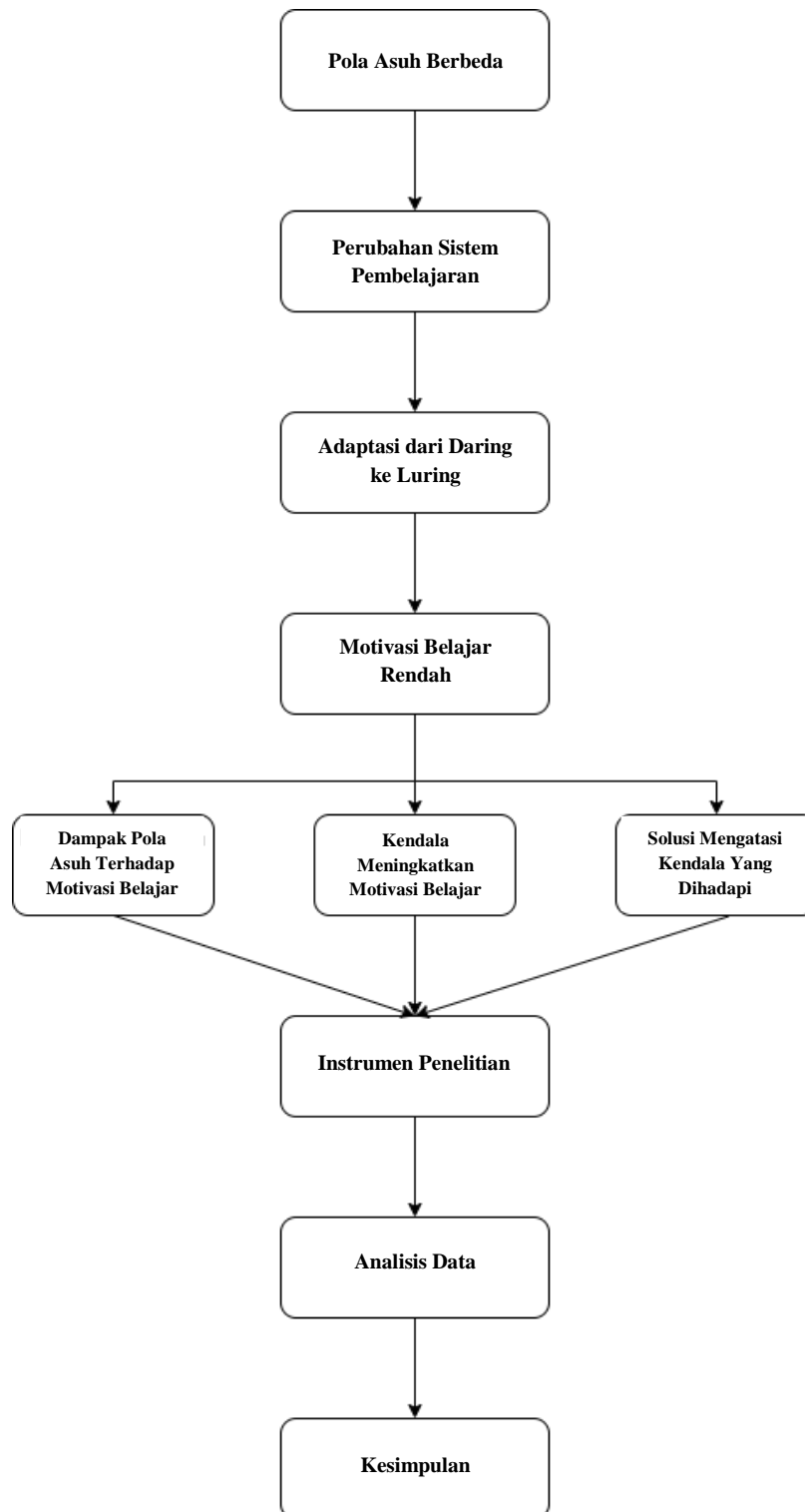
Ilyun Navida, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di masa pandemi”. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV di SD 1 Rejosari. Dapat disimpulkan hasil penelitian tersebut bahwa motivasi belajar siswa rendah dengan subjek 1 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, motivasi belajar tinggi dengan subjek 2 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, dan motivasi belajar rendah dengan subjek 3 pola asuh otoriter. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi yaitu perhatian sedangkan faktor penghambat yaitu bermain dengan teman sebaya ataupun hp dan tv.

Penelitian juga dilakukan oleh Mufida Febriani (2022) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 Selama Pembelajaran Daring Di SD Darul Hikam 2 Rancaekek”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh pada saat pembelajaran daring yaitu pola asuh demokratis memiliki rata-rata 3,59 dengan presentase 89,7%. Berarti terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dibawah pola asuh orang tua selama pembelajaran daring sebesar 0,170 dengan presentase 17%.

C. Kerangka Pemikiran

Seiring berjalannya waktu dengan menurunnya angka kasus Covid19 pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang aturan sekolah yaitu kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara luring kembali dengan mematuhi prosedur yang sudah ditetapkan. Dengan adanya perubahan sistem pembelajaran dari daring ke luring, peserta didik memasuki tahap adaptasi kembali karena kurang lebih 2 tahun mereka belajar dirumah dengan orang tua yang pola asuhnya tentu berbeda-beda. Dengan pola asuh yang berbeda itu berdampak kepada peserta didik saat kembali melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah bersama guru. Salah satu dampak *negatif* dari kurang tepatnya pola asuh yang diterapkan yaitu motivasi belajar anak saat kembali ke sekolah bisa dikatakan menurun dibandingkan saat sebelum adanya pembelajaran daring. Hal ini salah satunya terlihat saat kegiatan pembelajaran di sekolah dilaksanakan ada beberapa anak yang asik sendiri sehingga komunikasi tidak terjalin dua arah, bahkan diberikan tugaspun terkadang ada beberapa anak yang tidak mengerjakan. Semestinya motivasi belajar pada peserta didik stabil ketika pembelajaran dilaksanakan kembali secara luring, karena peserta didik dapat belajar kembali dengan guru di bangku sekolah sebagaimana mestinya dan juga dapat bertemu teman-teman hingga terjalin sosialisasi kembali selain itu pembelajaran akan terlaksana lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran daring yang dianggap kurang efektif dikarenakan waktu yang terbatas dan pertemuan belajar mengajarnya pun terbatas. Para guru tidak bisa menilai secara langsung apakah muridnya paham atau belum mengenai materi yang diajarkan. Namun pada kenyataanya motivasi belajar pada peserta didik dapat disimpulkan rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa selama masa adaptasi pembelajaran dari daring ke luring. Diawali dengan melihat fenomena yang terjadi, kemudian merumuskan rumusan masalah lalu dilakukannya pengumpulan data dengan beberapa instrumen penelitian terhadap siswa, guru juga orang tua selanjutnya analisis data dan tahap akhir yaitu pembuatan laporan.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran